

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Upaya Guru

1. Pengertian Upaya

Upaya adalah suatu usaha untuk mendorong pembaruan pendidikan dan membangun manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, didalam suatu upaya mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.¹⁶ Guru yang memiliki usaha penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif. Sehingga siswa akan aktif dan partisipatif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Upaya merupakan suatu proses menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya dan memberikan alternative pemecahan penyakit yang dialami.¹⁷ Dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya merupakan suatu proses pencarian penyakit dan sumber penyakitnya beserta obat penyembuh dari penyakit tersebut.

¹⁶ Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.254

¹⁷ Abin Syamsudin, *Diagnosis Kesulitan belajar*, (Jakarta, Rineka cipta, 1999), hal 307

2. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik artinya guru merupakan pelaksana pendidikan, hal ini menunjukkan kapasitas guru bukanlah hanya berkewajiban mengajarkan ilmu (Transfer of knowledge) namun lebih dari sekedar mengajar guru harus bertanggung jawab secara moral dan spiritual dari peserta didik.¹⁸ Selain itu guru profesional memiliki pengertian bahwa pekerjaan menjadi guru adalah profesi yang dapat menghasilkan gaji (penghasilan) dari penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan.

a. Peran Guru

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dan bervariasi. Dengan beberapa peran tersebut diharapkan guru melakukannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai pendidikan yang diharapkan.

Sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Al-an am ayat 135:

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىۡ اَعْمِلُ فَاَسُوۡفَ تَعْلَمُوۡنَ
 مَنْ تَكُوۡنُ لَهُۥ عَقِيۡبَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوۡنَ ﴿١٣٥﴾

¹⁸ Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, (Bandung: Permana, 2006), hal. 3

Artinya: Katakanlah: “Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuan, Sesungguhnya akupun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.”¹⁹

WF Connell mengatakan bahwa ada 7 peran guru: pendidik, model, pengajar, dan pembimbing, pelajar, komunikator terhadap masyarakat, pekerja administrasi serta kesetiaan terhadap lembaga.²⁰

1) Peran guru sebagai pendidik

Merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta tugas dalam mendisiplinkan siswa, agar siswa menjadi pribadi yang baik dalam kognitif dan perilaku.

2) Peran guru sebagai model

Guru adalah contoh bagi siswa menjadi kiblat atau trendcenter, oleh karena itu tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, karena guru selalu dilihat oleh siswa dalam setiap sisi baik fisik maupun perilaku dan siswa cenderung untuk mengikutinya.

¹⁹ Kementerian Agama Islam, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 126

²⁰ Beni S. Ambarjaya, *Model-Model Pembelajaran Kreatif*, (Bandung: Tinta Emas), hal.

3) Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing

Seorang guru harus memberikan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman lain diluar fungsi sekolah. Memungkinkan kepada siswa akan mendapatkan hal-hal dan pengetahuan baru sangat efektif.

4) Peran guru sebagai pelajar

Guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar tidak ketinggalan zaman.

5) Peran guru sebagai komunikator terhadap masyarakat

Diharapkan dari seorang guru dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang yang dikuasai, supaya dapat menerapkan di lingkungan masyarakat agar tercipta kesinergian untuk membangun.

6) Peran guru sebagai administrator

Guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar tetapi juga sebagai administrator, oleh karena itu pelaksanaan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar perlu di administrasikan secara baik, sebab hal itu menandakan bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

7) Peran guru sebagai setiawan

Seorang guru diharapkan dapat membantu rekannya yang memerlukan bantuan dalam mengembangkan kemampuan. Hal ini dapat dilakukan dengan pertemuan-pertemuan resmi ataupun non formal.

b. Tugas Guru

Daoed Yoesef menyatakan bahwa “seorang guru mempunyai 3 tugas pokok yaitu profesional, manusiawi dan pemsyarakatan”.²¹

1) Tugas Profesional

Tugas profesional dan seorang guru adalah meneruskan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis, yang belum diketahui anak dan seharusnya diketahui oleh anak.

2) Tugas Manusiawi

Adalah membentuk anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan menjadi manusia yang sebaik-baiknya. Adapun tugas manusiawi adalah transformasi diri, identifikasi diri, dan pengertian tentang diri sendiri.

²¹ Ibid., hal, 17.

3) Tugas Pemasarakatan

Adalah merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh UUD 1945.

Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama, agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar dikelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat9:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.²²

c. kompetensi guru

“Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.”²³ Menurut chales E Johnson “kompetensi

²² Kementerian Agama Islam, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 237

²³ Ngainun Na im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56

merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.²⁴ Dengan demikian kompetensi adalah suatu upaya yang harus ditunjukkan dalam suatu pekerjaan dengan upaya mencapai tujuan. Lanjut dia bahwa “sebagai suatu profesi terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan”.²⁵

Pada kompetensi pribadi dituntut memiliki kepribadian yang baik, sehingga dapat menjadi panutan bagi masyarakat dan juga membangun karakter anak didiknya. Kompetensi profesional seorang guru berhubungan dengan tugas mengajarnya serta kinerja yang dimiliki dalam tugas keguruan. Sedangkan kompetensi sosial kemasyarakatan berhubungan dengan pergaulan dimasyarakat. Seorang guru harus dapat hidup dengan baik dimasyarakat sebagai makhluk sosial.

Mustaqim membagi kompetensi guru menjadi tiga bagian yang berbeda “pada prinsipnya guru harus memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan (materi) dan kompetensi dalam cara belajar mengajar”.²⁶ Dari pendapat tersebut masih menyebutkan kompetensi kepribadian,

²⁴ Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 20

²⁵ *Ibid.*, hal. 21.

²⁶ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 92

selanjutnya adalah kompetensi penguasaan atas bahan. Seorang guru harus mengerti dengan baik tentang materi yang diajarkan, hal ini supaya guru dapat dengan mudah mengajarkan kepada murid dan murid mudah memahaminya.

Selanjutnya adalah kompetensi cara-cara mengajar adapun hal tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Disamping itu guru harus menyusun program pembelajaran, media, metode yang sesuai dan lain-lain.

Mengenai kompetensi guru, Sudirman mengklasifikasikan kedelapan sepuluh macam yang dikenal dengan sepuluh kompetensi guru yaitu meliputi: 1) menguasai bahan, 2) mengelola program belajar mengajar, 3) mengelola kelas, 4) menggunakan media atau sumber, 5) menguasai landasan kependidikan, 6) mengelola interaksi belajar mengajar, 7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, 8) mengenal fungsi program bimbingan dan penyuluhan disekolah, 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, 10) memahamai prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²⁷

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa menjadi seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi yang

²⁷ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 62

berkaitan dengan kegiatan mengajar melalui perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Sehingga seorang guru benar-benar dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

B. Tinjauan Tentang Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian hafalan

Hafalan dari kata “hafal” yang artinya telah masuk ingatan. Hafalan berarti dapat mengucapkan di luar tanpa melihat catatan.²⁸ Seorang belum dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucap kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, semisal buku, catatan kecil, dan lain sebagainya.

Menghafal bukanlah sesuatu yang mudah. Menghafal merupakan kemampuan memadukan cara kerjakedua otak yang dimiliki manusia, yakni otak kanan dan otak kiri. Menghafal adalah suatu aktivitas untuk menanamkan suatu materi verbal didalam ingatan, sehingga dapat diproduksi (di ingat) kembali secara harfiah sesuai materi yang asli.

Menghafal sejalan langsung dengan proses mengingat. Pada garis besarnya proses ini dimulai dengan penerimaan atas sejumlah

²⁸ Artikata.com, “Definisi Hafal”, dalam <http://www.artikata.com/>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2017

perangsang dari luar oleh alat-alat indera kita kemudian disimpan dalam ingatan kita.

Bahan-bahan yang baru saja dipelajari akan tersimpan dalam ingatan. Bila penyimpanannya kuat maka akan lama pula ingatannya kembali dan akan mudah pula dikeluarkannya.

a. Teknik-teknik menghafal

Otak manusia yang digunakan untuk berfikir dibagi menjadi dua belahan, yaitu otak kiri dan otak kanan. Berdasarkan sifatnya, otak kiri bersifat short term memory (ingatan jangka pendek) dan otak kanan bersifat long term memory (ingatan jangka panjang).²⁹ Adapun teknik-tekniknya sebagai berikut:

1) Memory Sport

Perlu kita ketahui, bahwa otak manusia sama halnya dengan otot. Apabila otot tidak dilatih maka otot akan lemah, tetapi sebaliknya bila dilatih akan kuat. Begitu juga dengan otak, otak akan lemah bila tidak dilatih dan akan kuat bila dilatih. Salah satu langkah atau cara untuk melatih otak adalah dengan melalui memory sport. Maksudnya yaitu mengalokasikan waktu dan menentukan kosakata yang akan dihafalkan. Misalnya: dalam waktu 2 menit

²⁹ Beritaunik.net, "Teknik Menghafal Cepat" dalam <http://beritaunik.net/> diakses pada tanggal 23 Maret 2017

untuk menghafalkan 25 kosa kata. Dan ini harus dilakukan setiap hari, maka manfaatnya konsentrasi bisa meningkat.

2) Site Sistem

Site sistem adalah teknik menyimpan informasi secara teratur dengan cara menempatkan informasi yang akan diingat (hafal) pada tempat yang telah ditetapkan.

3) Story Sistemmnemonic

Adalah teknik menghafal yang bersifat abstrak dengan cara mengubah kata abstrak tersebut menjadi benda konkret yang bisa dibayangkan.

4) Story Sistem

Adalah teknik untuk mengingat informasi dengan cara menghubungkan informasi yang satu dengan yang lainnya menjadi sebuah cerita.

b. Tips-tips dalam menghafal

Agar pelajaran dapat diingat dengan baik maka tentu saja diperlukan berbagai usaha, hal-hal yang harus diperhatikan antara lain:

- 1) Apa saja yang akan dihafal maka terlebih dahulu hendaknya dipahami dengan baik.

- 2) Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang telah dimiliki.
- 3) Hal-hal yang telah dihafalkan supaya sering diperiksa dan digunakan secara fungsional ke dalam situasi sehari-hari. Misalnya: hafalan surat pendek maka lebih mudahnya dihafalkan ketika sholat.
- 4) Lakukan secara berulang-ulang, teratur dan kontinyu.

c. Metode menjaga hafalan Al-Qur'an

Hafal Al-Qur'an merupakan anugrah yang harus disyukuri, supaya anugrah ini tidak dicabut oleh Allah, termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut. Berikut ini kami uraikan beberapa metode mengulang hafalan Al-Qur'an yang sangat berguna:

1) Mengulang hafalan dengan alat bantu

Metode ini bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, bisa dilakukan di rumah, di dalam mobil bahkan saat keluar rumah juga bisa. Caranya adalah dengan mengikuti bacaan CD Al-Qur'an atau kaset yang didalamnya telah terekam bacaan Al-Qur'an oleh para *Qurra'* yang *handal*. Cara ini sangat membantu terutama bagi orang yang sibuk, karena bisa memanfaatkan waktu disela-sela kesibukan tanpa harus menentukan waktu khusus untuk mengulang hafalannya.

2) Mengulang dalam Shalat

Metode ini sangat dianjurkan, karena selain bisa mengulang hafalannya juga mendapat pahala ibadah shalat. Kebanyakan para ulama menjadikan shalat witir, shalat qiyamullail, atau shalat tahajud untuk mengulang hafalan mereka. Terlebih pada bulan Ramadhan banyak sekali yang memanfaatkan ketika shalat tarawig sebagai media untuk menghafal hafalannya.

3) Mengulang dengan orang lain

Sebelum mengulang dengan metode ini, seseorang harus memilih teman yang sekira bacaannya bagus atau lancar. Lalu membuat kesepakatan waktu nama surat dan metode pengulangan yang disepakati, seperti saling bergantian menghafal tiap halaman ataukah tiap surat. Cara ini sangat membantu, sebab terkadang jika mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.³⁰

Mengulang-ulang hafalan bisa dilakukan sendiri dan bisa juga dengan orang lain atau teman. Mengulang-ulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera

³⁰ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al Qur'an...*, hal. 117

yang lain yaitu lisan atau bibir, telinga, dan apabila bibir atau lisan sudah biasa membaca sesuatu lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung). Yaitu dengan mengikuti gerak bibir atau lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan.³¹

Satu hal yang sangat membantu seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah memahami ayat-ayat yang akan dihafal, dan mengetahui hubungan maksud satu ayat dengan ayat lainnya. Setelah itu bacalah ayat-ayat itu dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang insyaallah akan mudah mengingatnya. Namun walaupun demikian, orang yang menghafalkan ayat Al-Qur'an tidak boleh hanya menghalkan pemahamannya tanpa ditopang dengan pengulangan yang banyak dan terus-menerus, karena hal ini yang paling pokok dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Lidah yang banyak mengulang sehingga lancar membaca ayat-ayat yang dihafal, dan akan mudah mengingat hafalan walaupun ia sedang tidak konsentrasi terhadap maknanya. Sedangkan orang yang hanya mengandalkan pemahamannya saja, akan banyak lupa dan mudah terputus bacaannya dengan

³¹ Mahbub Junaidi Al Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa Solo, 2006), hal. 145

sekedar pecah konsentrasinya. Hal ini sering terjadi khususnya ketika membaca ayat-ayat yang panjang.³²

Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an ini ibarat seorang berburu binatang di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang yang ada didepannya daripada menjaga binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang sudah ditaruh di belakang itu akan lepas apabila tidak diikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal Al-Qur'an mereka lebih senang menghafal materi baru daripada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalkannya.

d. Manfaat Hafalan

- 1) Mengasah daya ingat. Otak akan terbiasa dilatih untuk menyimpan banyak informasi penting dan bermanfaat seperti menghafalkan lagu, mengingat cerita, dll. Semakin banyak latihan maka otak semakin menyediakan ruang untuk menyimpan informasi.
- 2) Melatih konsentrasi, agar bisa menghafal dengan baik dan dibutuhkan konsentrasi yang tinggi. Kita harus bisa memusatkan perhatian pada objek yang dihafalkan. Secara tak langsung menghafal mengajari agar berkonsentrasi dengan baik.

³² *Ibid.*, hal., 120.

- 3) Belajar pemahaman, agar objek hafalan bisa disimpan dalam waktu yang lama, maka harus memahami setiap kata dalam hafalannya. Dengan kata lain belajar menghafal melatih untuk memahami sesuatu.
- 4) Menumbuhkan kepercayaan diri, pengucapan kembalisesuatu yang dihafalkan merupakan prestasi sendiri sehingga menimbulkan kebanggaan bagi diri sendiri.³³

Dari pemaparan diatas, dapat kita ketahui bahwa manfaat yang kita dapat apabila kita mau mehafal Al-Qur'an adalah sangat banyak, diantaranya mengasah daya ingat, melatih konsentrasi, belajar pemahaman dan menumbuhkan rasa kepercayaan diri.

e. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an

Memang menjaga hafalan Al-Qur an lebih berat ketimbang menghafalnya dari nol, namun jangan berkecil hati bahwa bila niat kita baik, ikhlas karena Allah maka insya Allah Dia akan membimbing kita dalam menghafal dan menjaga kitab sucinya. Apabila Allah ridha kepada kita maka kemudahan-kemudahan yang akan kita dapati. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga hafalan Al-Qur an supaya lebih mudah dalam menjaganya:

³³ Ibid., hal. 21-22

1) Pengaturan waktu

Pandai mengatur waktu akan dapat membantu seorang penghafal Al-Qur'an dalam memelihara hafalannya. Mengatur waktu untuk mengulang-ulang hafalan yang senantiasa terus berkelanjutan, harus terus dilakukan oleh seorang penghafal Al-Quran. Biasakan jangan melewatkan waktu tanpa melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Hafalan Al-Qur'an akan lebih cepat hilang dan lepas bila dibandingkan dengan seekor unta yang terikat kuat, apabila dia tidak selalu mengulang-ulang hafalannya tersebut.

2) Menyediakan waktu khusus

Dalam proses muraja'ah (mengulang) hafalan, seorang penghafal Al-Qur'an harus menyediakan waktu khusus, misalnya sebelum atau sesudah shalat subuh, sebelum tidur, sebelum dan sesudah shalat fardhu. Siapapun dia bilamana sedang menekuni suatu pekerjaan dan memberikan porsi waktu yang khusus, maka dia akan mendapatkan hasil yang tidak mengecewakannya. Tengoklah bagaimana kehidupan para Ulama terdahulu dalam pengaturan waktu, sehingga mereka dapat warisan karya-karya besar mereka yang sampai hari ini masih menjadi rujukan. Sebagian mereka wafat diusianya yang belum

begitu lanjut, akan tetapi mereka dapat menulis dan menyusun banyak kitab.

3) Menjadi imam shalat

Hafalan akan selalu melekat dalam ingatan apabila selalu dibaca dalam shalat, khususnya dalam shalat malam. Terlebih saat menjadi imam shalat tarawih di suatu masjid yang antara pengurus jamaah merasa tidak keberatan bilamana sang imam membaca salah satu surat yang panjang ayatnya.

4) Mengajarkan orang lain

Salah satu cara yang paling efektif dalam menjaga hafalan adalah mengajarkan kepada orang lain, karena pada saat mendengarkan hafalan teman maka secara tidak langsung dia sedang mengulang-ulang hafalannya.

5) Mendengarkan bacaan orang lain

Banyak mendengar akan memudahkan kita menghafal, selain sering membaca juga karena sering mendengar bacaan orang lain. Buatlah kesepakatan atau jani bersama teman yang sekiranya sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an, sehingga bila kita atau teman ada yang keliru dalam membaca maka saat itulah berdua akan saling mengoreksi.

6) Membiasakan membaca tanpa melihat mushaf

Biasakan mengulang hafalan tanpa melihat mushaf, karena ketika membaca hafalan selalu melihat mushaf maka akan ada ketergantungan selalu ingin melihatnya. Kecuali apabila sudah tidak dapat melanjutkan bacaan, maka boleh melihat mushaf.

7) Menjauhi kemaksiatan

Jiwa yang selalu berlumuran kemaksiatan dan dosa, sulit untuk menerima cahaya Al-Qur'an, hati yang tertutup disebabkan dosa-dosa yang senantiasa dilakukannya, tidak mudah menerima kebaikan, dan mentaburi ayat-ayat Al-Qur'an. Allah berfirman dalam QS. Muhammad ayat 24:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?³⁴

Dalam sejarah tercatat bahwa Imam Syafi'i rahimakumullah tergolong ulama yang memiliki kecepatan dalam menghafal, bagaimana dia mengadu kepada gurunya, suatu hari dia mengalami kelambatan dalam menghafal. Maka gurunya memberikan obat mujarrab, yaitu agar dia

³⁴ Kementerian Agama Islam, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 412

meninggalkan perbuatan maksiat dan mengosongkan hati dari setiap penghalang antara dia dan Tuhannya.

Menjaga hafalan dengan cara mengulang-ulang baik mengulang sendiri maupun di semakkan orang lain sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya didepan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri, karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal (kesalahan latta) akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya karena sudah meletak dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal maupun pada saat mengoreksi hafalan.

2. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki usaha yang baik dan sesuai dengan sasaran. Sedangkan peran upaya guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sangat diperlukan, hal ini dikarenakan konsep-konsep tentang usaha guru dalam pembelajaran tidak mudah untuk diterapkan. Oleh karena itu menyampaikan, mengajarkan atau mengembangkannya harus menggunakan usaha atau upaya yang baik dan mengena pada

sasaran. Dan penetapan upaya seorang guru merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.

Upaya adalah suatu usaha untuk mendorong pembaruan pendidikan dan membangun manusia manusia seutuhnya, serta mewujudkan suatu masyarakat belajar, didalam suatu upaya mengantisipasi masa depan, terutama yang berhubungan dengan perubahan nilai dan sikap, serta pengembangan sarana pendidikan.³⁵ Guru yang memiliki usaha penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif. Sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran.

Upaya atau suatu proses menemukan kelemahan atau penyakit apa yang dialami seseorang melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya dan memberikan alternative pemecahan penyakit yang dialami.³⁶

Jadi seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar tersebut harus mempunyai teknik yang harus dikuasai oleh seorang guru, dengan tujuan untuk megajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran itu dapat ditangkap, difahami dan digunakan oleh peserta didik dengan baik. Perlu dingat bahwa seorang pendidik/guru yang memberikan pendidikan dan

³⁵ Umar Tirta Harja dan Lasvia, *Pengantar pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal.254

³⁶ Abin Syamsudin, *Diagnosis Kesulitan belajar*, Rineka cipta, Jakarta: 1999, hal 307

pengajaran kepada siswanya, tidak mungkin dapat menanamkan pendidikan dengan sekali jadi, akan tetapi dapat melakukannya sedikit demi sedikit sampai akhirnya tertanam dalam hati terdidik secara sempurna. Apalagi untuk menanamkan kemampuan membaca al-Quran kepada anak hendaknya dilakukan sejak anak masih kecil ketika anak masih dalam pendidikan keluarga/orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, karena kemungkinan keberhasilan pendidikan di rumah akan sangat menunjang pendidikan/prestasi anak di sekolahnya.

Hafalan dari kata “hafal” yang artinya telah masuk ingatan. Hafalan berarti dapat mengucapkan di luar tanpa melihat catatan.³⁷ Seorang belum dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucap kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, semisal buku, catatan kecil, dan lain sebagainya.

Menghafal merupakan kemampuan memadukan cara kerja kedua otak yang dimiliki manusia yaitu otak kanan dan otak kiri. Menghafal merupakan suatu aktivitas untuk menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga dapat diingat kembali secara harfiah sesuai dengan materi yang asli.

Demikian pula dalam menghafal Al-Qur'an, seseorang harus bisa memadukan kedua otak yang dimilikinya. Seseorang dalam

³⁷ Artikata.com, “Definisi Hafal”, dalam <http://www.artikata.com/>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2017

menghafal Al-Qur'an adalah memahami ayat-ayat yang akan dihafal, dan mengetahui hubungan maksud satu ayat dengan ayat lainnya. Setelah itu bacalah ayat-ayat itu dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang insyaallah akan mudah mengingatnya. Namun walaupun demikian, orang yang menghafalkan ayat Al-Qur'an tidak boleh hanya mengandalkan pemahamannya tanpa ditopang dengan pengulangan yang banyak dan terus-menerus, karena hal ini yang paling pokok dalam menghafalkan Al-Qur'an.

C. Penggunaan Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran agama islam harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran PAI yang bersifat prosedural.³⁸

Metode merupakan sebuah cara, yaitu cara kerja untuk memahami persoalan yang akan di kaji. Menurut Peter R. Senn yang dikutip Mujamil Qomar bahwa metode merupakan “suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis”.³⁹

Dalam hal ini, ilmu termasuk sarana atau metode untuk masuk surga. Begitu pula dalam belajar Al-Qur'an tentunya ada metode yang

³⁸ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 135

³⁹ Mujamil Qomar, *Episimologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 20

turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian dalam belajar Al-Qur'an.

Metode-metode lain yang digunakan untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an diantaranya:

- 1) Metode Tartil adalah perlahan ketika membacanya dan tidak terburu-buru, serta mengucapkan huruf dan harakatnya secara jelas.⁴⁰
- 2) Metode Tilawah, berasal dari kata *tala* (membaca secara tenang, berimbang dan menyenangkan). Cara ini yang merujuk pada pembacaan syair, yaitu cara sederhana untuk pendengungan atau pelaguan.
- 3) Metode Qira'ah, berasal dari kata *qara'a* (membaca). Cara penggunaan seperti pada titik nada tinggi dan rendah, penekanan pada pola-pola durasi bacaan, waqf dan sebagainya.⁴¹

Suatu pendidikan mempunyai beberapa hal yang ingin dicapai yakni yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan Al-Qur'an, suatu lembaga pendidikan yang menjalankannya utamanya Lembaga Pendidikan Islam (LPI) tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai sehingga tingkat kemampuan dan kualitas membaca Al-Qur'an peserta didik meningkat dan lebih baik. Al-

⁴⁰ Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat: Berbagai Keutamaan, Adab, dan Hukum Membaca Al-Qur'an Dan Tajwidnya*. (Jakarta: PT Darul Falah, 2008), hal. 281

⁴¹ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hal.391

Qur'an merupakan sumber hukum yang paling utama bagi kaum muslim yang di dalamnya berbagai petunjuk kepada jalan yang sebaik-baiknya.⁴²

Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia, bahkan manusia dengan alam sekitarnya. Membaca merupakan langkah awal untuk mengenal lebih jauh tentang Al-Qur'an. Melalui aktifitas belajar membaca yang dimulai dengan huruf perhurufnya, ayat-ayat perayatnya yang dikembangkan dengan memahami kandungan maknanya, maka seseorang kan dapat memetik petunjuk yang tersimpan di dalamnya, sehingga mampu mengamplikasikan dalam kehidupan sehari-sehari.

1. Metode Wafa

Wafa merupakan sebuah revolusi pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia. Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia menghadirkan sistem pembelajaran Al-Qur'an Metode Otak Kanan "Wafa" yang bersifat komprehensif dan integratif dengan metodologi terkini yang dikemas mudah dan menyenangkan. Sebagai wujud dari komprehensifitas sistem ini, pembelajaran dilakukan secara integral mencakup 5T : Tilawah (membaca dan menulis Al-Qur'an), Tahfidz (Menghafal Al-Qur'an), Tarjamah (menerjemahkan Al-Qur'an), Tafhim (memahami

⁴² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1992), hal. 2

makna ayat Al-Qur'an), dan Tafsir (menafsirkan makna ayat Al-Qur'an).

Metode Wafa adalah salah satu metode yang muncul di antara metode-metode yang lain yang dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan kepada khalayak. Metode Wafa ini diciptakan pada tahun 2012 oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc. Beliau adalah pendiri Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia (YAQIN) dan juga ketua IKADI (Ikatan Dai Indonesia) Jawa Timur.⁴³

Metode Wafa ini adalah metode belajar Al-Qur'an holistic dan komprehensif dengan otak kanan yang berada di bawah yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia. Komprehensivitas pembelajaran ini terlihat dari produk 5T Wafa yang meliputi tilawah, tahfidz, tarjamah, tafhim dan tafsir. Metode Wafa juga sering disebut dengan metode otak kanan yang mana dalam pembelajarannya menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera, seperti visual, auditorial dan kinestetik.

Tiga bagian otak dibagi menjadi dua belahan kanan dan belahan kiri. Dua belahan ini lebih dikenal dengan istilah otak kanan dan otak kiri. Masing-masing belahan otak bertanggung jawab terhadap cara berfikir, dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu. Cara berfikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistic. Cara berfikirnya

⁴³ Tim Wafa, *Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan Ghorib Musykilat* (Surabaya: Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia, 2013). Hal. 41

sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat non verbal seperti perasaan, emosi, kesadaran yang berkaitan dengan perasaan, pengenalan bentuk, pola, musik, seni, kepekaan warna kreativitas dan visualisasi. Di sisi lain salah satu kelebihan otak kanan yaitu lebih bisa menyimpan memori dalam jangka panjang. Dengan metode Wafa atau otak kanan ini diharapkan akan tercipta pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.⁴⁴

2. Visi Misi Wafa

a. Visi

Melahirkan ahli Al-Qur'an sebagai pembangun peradaban masyarakat qur'ani di Indonesia.

b. Misi

1) Mengembangkan model pendidikan Al-Qur'an dengan 5 T (Tahsin, Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim, dan Tafsir).

Dengan pendekatan 7 M yaitu Memetakan kompetensi melalui tasmif atau tes awal, Memperbaiki bacaan dan pemahaman melalui tahsin, Menstandarisasi proses melalui sertifikasi, Membina dan mendampingi, Memperbaiki melalui supervisi dan Continuous Improvement Process (CIP) , Munaqosyah dan Mengukuhkan melalui khataman, pemberian penghargaan berupa sertifikat dan wisuda.

⁴⁴ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Wafa* (Surabaya: Yaqin, 2012), hal 5.

- 2) Melaksanakan standarisasi mutu lembaga pendidikan Al-Qur'an.
- 3) Mendorong lahirnya komunitas masyarakat Qur'ani yang membumikan Al-Qur'an dalam kehidupannya.
- 4) Menjalin kemitraan dengan pemerintah untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang Qur'ani.⁴⁵

3. Pembelajaran Wafa

Quantum teaching adalah strategi pembelajaran yang digunakan dalam metode Wafa. Quantum teaching ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran quantum didasarkan pada anggapan bahwa semua kehidupan merupakan energi yang dapat diubah menjadi cahaya. Maksudnya interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah guru dan peserta didik menjadi cahaya yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara efektif dan efisien. Dengan kata lain interaksi- interaksi yang dimaksud mengubah kemampuan dan bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.⁴⁶

Pembelajaran quantum dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang ideal, karena menekankan pada kerja sama antara

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 1-2

⁴⁶ Nandang Kosasih & Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 75-76.

peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran quantum mencakup petunjuk spesifik, untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang rencana pembelajaran, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Bobby De Porter, mengembangkan strategi pembelajaran quantum melalui istilah TANDUR, yaitu:

a. Tumbuhkan

Tumbuhkan yaitu dengan memberikan apersepsi yang cukup sehingga sejak awal kegiatan siswa telah termotivasi untuk belajar. Tahapan ini bertujuan untuk melibatkan atau menyertakan diri siswa. Kemudian siswa dapat memahami Apa Manfaat Bagiku (AMBAK). Tahapan ini merupakan tahapan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan tahap-tahap selanjutnya.

b. Alami

Maksudnya berikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk mencoba. Peserta didik akan menjadi aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya melihat akan tetapi ikut beraktivitas.

c. Namai

Namai adalah tahap saat guru memberikan data tepat dan saat minat siswa memuncak. Penamaan untuk memberikan

identitas, menguatkan dan mendefinisikan. Penamaan dibangun di atas pengetahuan dan keingintahuan peserta didik saat itu.

d. Demonstrasikan

Yaitu tahap di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya. Tahap demonstrasi diartikan sebagai penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi selama proses pembelajaran untuk didemonstrasikan atau dipresentasikan.

e. Ulangi

Yaitu mengulangi apa yang telah dipelajari sehingga setiap peserta didik merasakan langsung di mana kesulitan yang akhirnya mendatangkan kesuksesan. Dengan adanya pengulangan maka akan memperkuat koneksi saraf.

f. Rayakan

Maksudnya sebagai respon pengakuan yang baik. Dengan merayakan setiap hasil yang didapatkan oleh peserta didik yang dirayakan akan menambah kepuasan dan kebanggaan pada kemampuan pribadi dan pemupukan percaya diri masing-masing peserta didik.⁴⁷

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan telaah terhadap karya terdahulu.

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 89-91

tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya skripsi tersebut adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiatul Khasanah dengan judul "Metode hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia dini di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung", yang membahas tentang metode-metode hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini. Keterkaitan dengan skripsi ini adalah tentang metode atau strategi yang digunakan sekolah dalam menghafal Al-Qur'an. Hasil skripsi tersebut lebih memfokuskan pada aktivitas menghafal Al-Qur'an serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.⁴⁸

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan, penulis ingin mengemukakan bahwa penelitian ini (yang dilaksanakan) hampir sama dengan penelitian di atas, akan tetapi dalam penelitian ini fokus penelitian langsung pada metode Wafa. Sedangkan di IAIN Tulungagung belum ada yang mengulasnya. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa penelitian ini layak untuk diangkat.

E. Paradigma Penelitian

Melihat zaman modern ini, semakin berkurangnya para penghafal Al-Qur'an di lingkungan sekitar kita. Disebabkan oleh minat anak sekarang

⁴⁸ Lutfiatul Khasanah, *Metode hafalan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Tulungagung, 2015.

terhadap hafalan Al-Qur'an sangatlah rendah. Untuk menarik minat mereka, dibutuhkan inovasi pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang menyenangkan sesuai dengan kondisi psikologis anak.

Memang penyelenggaraan pembelajaran menghafal Al-Qur'an bagi siswa siswa tingkat dasar bukanlah permasalahan yang mudah, melainkan dibutuhkan pemikiran dan analisis mendalam dari hal perencanaan, metode, alat dan sarana prasarana, target hafalan, evaluasi hafalan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, dibutuhkan pula manajemen pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang tepat dan betul-betul dapat memahami kondisi anak.

Dari latar belakang masalah yang telah terdeskripsi secara rinci, penelitian ini lebih menitik beratkan pada Wafa(metode otak kanan) dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari bagaimana bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan Mulia yang terletak di Desa Beru Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar.

